

PERANAN BERMAIN, BERNYANYI DAN BERCERITA
DALAM PEMBELAJARAN DI TKA, TPA, TQA, DAN
DINIYYAH/PENGAJIAN MALAM

MAKALAH

Disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat
Pelatihan I Peningkatan Kualitas Para Pengajar
TKA, TPA, TQA, DINIYYAH/Pengajian Malam
Di Pesantren Mustika Al-Musyarokat Lembang
Rabu, 14 Agustus 2002

Disusun Oleh :

Euis Kurniati, S.Pd
NIP. 132 296 881

PROGRAM D-2 PGTK
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2002

PENGEMBANGAN PENGALAMAN BELAJAR DAN SUMBER BELAJAR BAGI ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN, BERNYANYI DAN BERCERITA

Makalah

Disampaikan pada Seminar dan Pelatihan Pengembangan Kelompok Bermain
Tgl 17-18 Desember 2004 di TPA Al-Ihsan Sukamanah Pangandaran Ciamis

OLEH : EUIS KURNIATI, S.Pd

Siapakah anak? Bagaimana mereka belajar? Apa pentingnya memberikan pendidikan sejak dini? Adalah merupakan pertanyaan yang senantiasa menarik. Secara filosofis banyak pandangan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan itu semua tergantung pada sudut pandang masing-masing. Namun satu hal yang perlu dipahami bersama bahwa anak terlahir tidak hanya dalam bentuk kertas kosong yang tidak memiliki apa-apa, namun mereka adalah sosok yang penuh dengan potensi dan segudang kemampuan yang menunggu untuk dikembangkan. Anak ibarat sebuah benih tanaman, benih akan tumbuh dengan baik atau sebaliknya tergantung pada kebun tempat menanamnya dan bagaimana pemilik akan merawatnya. Benih akan tumbuh dengan baik jika ditanam di kebun yang memiliki kegemburan tanah tersendiri, dipupuk dengan penuh kesabaran, kasih sayang, disirami dengan menggunakan air terbaik dan gizi yang seimbang dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk dia agar dapat tumbuh dan berkembang dengan semestinya. Anak adalah individu yang aktif dan dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Dari sudut pandang perkembangan psikologi, Anak dipandang sebagai individu yang memiliki keutuhan (unitas) yang multikompleks, memiliki kemampuan yang majemuk yang merupakan potensi (*blue print*) sebagai hasil dari pembawaannya. Banyak para ahli yang memandang bahwa masa anak usia dini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu. Santrock dan Yussen (1992) dalam M. Solehuddin (2000) menganggap bahwa usia pra sekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique periode of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Begitu pula fernie (1988) menyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman – pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. Hal senada juga disampaikan oleh Sperry, Hubel, Wiesel (Witdarmono; 1996, Solehuddin;2000) menjelaskan bahwa perkembangan

potensi untuk masing-masing aspek memiliki keterbatasan waktu yang sebagian besar diantaranya terjadi pada masa usia dini. Disamping itu juga penelitian ini menjelaskan bahwa konstruksi jaringan otak ternyata akan hidup bila diprogram melalui berbagai rangsangan. Tanpa dirangsang atau digunakan, otak manusia tidak akan berkembang. Karena pertumbuhan otak memiliki keterbatasan waktu, rangsangan otak pada usia dini menjadi sangat penting. Penundaan yang terjadi akan membuat otak itu tetap tertutup sehingga tidak dapat menerima program-program baru.

Secara sosiologis, pendidikan anak usia dini dipandang sebagai hal yang urgen, mengingat perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. A. Toffler menjelaskan bahwa terjadi 4 gelombang peradaban manusia, dan masing-masing gelombang memunculkan terjadinya perubahan pola kehidupan dan pergeseran didalam tatanan masyarakat. Gelombang tersebut adalah; era-agraris, era-industri, era-informasi, dan era-respiritualisasi. Pada setiap gelombang ini memiliki ciri-ciri yang khusus. Contohnya pada era agraris, masyarakat bergantung pada kehidupan pertanian yang sangat ditentukan oleh iklim, hal ini memberikan pengaruh pada manusia sehingga konsep waktu menjadi longgar (*Lose concept of time*), sedangkan pada era industri justru sebaliknya waktu adalah uang dan produksi barang menjadi hal yang sangat penting. Era ini membawa manusia pada kehidupan yang materialistik sehingga menciptakan kesenjangan antara golongan kaya dan miskin. Pada era informatika terjadi perubahan karena adanya revolusi iptek, dimana informasi dan komputerisasi terjadi dengan cepatnya, batasan antara suatu wilayah menjadi tidak jelas. Penekanan kompetisi pada era industri berubah menjadi rivalitas. Akhirnya pada era-respiritualisasi ini manusia, melakukan refleksi mendalam (*Inner vision*) dalam tindakan keserakahan yang berupaya menguasai manusia lain. Manusia mengharapkan demokratisasi untuk dapat memenuhi kebutuhan individu dan sosial. Perkembangan spiritualitas terjadi melalui perubahan mental dalam diri manusia (*mental shift*) sehingga mampu menciptakan nilai-nilai baru dari nilai-nilai yang ada yang mengarahkan pra reformasi dalam kehidupan.

Seiring dengan pergeseran yang terjadi pada tatanan masyarakat diatas telah memberikan dampak luar biasa terhadap seluruh aspek kehidupan termasuk diantaranya adalah pendidikan bagi anak usia dini. PAUD seyogianya mengusung suatu visi untuk mengedepankan potensi yang dimiliki oleh anak dengan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga mereka dapat berinteraksi dengan efektif.

Perubahan ini pulalah yang mendorong para orang tua untuk semakin peduli terhadap lembaga – lembaga pendidikan prasekolah. Disamping karena faktor-faktor lain seperti karena kesibukan orang tua sehingga mereka tidak ada yang fokus untuk mendidik dan hal

ini pulalah yang mendorong mereka untuk segera memasukan anak-anaknya memasuki dunia pendidikan atau tempat penitipan lainnya.

Secara cultural pendidikan anak usia dini, memiliki esensi yang secara universal sama dengan anak-anak lain dibelahan dunia manapun. Bahwa PAUD membantu anak membangun potensi sehingga tumbuh dengan proporsional, dan membantu anak untuk menemukan potensi dominan untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut secara optimal. Namun bagaimana penyelenggaraan, dan apa saja program-program yang harus diberikan harus tetap mengacu pada konteks lingkungan dimana anak berada. Misalnya anak-anak yang berada pada daerah terpencil memiliki lembaga PAUD yang bahasa pengantarnya adalah bahasa perancis atau inggris, hal ini tidak sesuai karena tidak mempertimbangkan cultural dan konteks yang ada.

Sudut-sudut pandang yang dikemukakan diatas seyogianya menjadi suatu pemicu untuk dapat menyelenggarakan sistem pendidikan anak usia dini yang benar dan benar-benar efektif. Pendidikan yang seyogianya mempertimbangkan aspek perkembangan anak, berdasarkan pada kebutuhan anak, yang sesuai dengan konteks dimana anak berada (*Appropriate*), yang dapat membantu anak untuk menemukan dan menggali potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Pendidikan yang *Developmentally Appropriate Practice*.

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat peka untuk menerima berbagai rangsangan dari lingkungan. Keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal pada masa ini akan menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut serta menentukan keberhasilan anak didik dalam mengikuti pendidikannya di kemudian hari. Tanpa dirangsang atau digunakan, otak manusia tidak akan berkembang karena pertumbuhan otak memiliki keterbatasan waktu, dengan demikian rangsangan otak pada usia dini ini menjadi sangat penting. Penundaan yang terjadi akan membuat otak itu tetap tertutup sehingga tidak dapat menerima program-program baru (Solehudin, 2000:3).

Mengingat pentingnya pendidikan pada masa kanak-kanak, maka nyatalah dibutuhkannya pengelolaan yang profesional terhadap program pendidikan khususnya pendidikan pra sekolah. Salah satu pola penerapan yang saat ini dirasakan cukup dominan dalam pelaksanaan pendidikannya adalah penerapan bermain, bercerita dan bernyanyi. Mengapa bermain, bercerita dan bernyanyi menempati posisi penting dalam pembelajaran? Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa masa kanak-kanak merupakan *masa bermain*. Bahkan kata taman dalam taman kanak-kanak pun menunjukkan pada suatu konsep yang menyenangkan, indah, penuh kegembiraan dan sebagainya. Dengan kata lain,

bermain (termasuk bercerita dan bernyanyi) dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar dan perkembangan anak.

Bermain

Mengingat betapa krusialnya pendidikan bagi anak usia dini serta betapa penting dan fundamentalnya rangsangan-rangsangan yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki maka bermain menjadi kegiatan yang sangat penting dan merupakan central dari segala kegiatan karena aktivitas bermain merupakan keutuhan bagi anak dan appropriate dengan perkembangan yang dimiliki oleh anak. Namun bagaimana implementasi bermain dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini masih harus senantiasa diperbaiki dan ditingkatkan artinya di lapangan memungkinkan sekali terjadi miss implementasi dengan konsep bermain yang sebenarnya dikehendaki dalam pendidikan anak usia dini.

Rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini tentunya harus sesuai dengan perkembangan mereka, dimana tahap perkembangan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, emosi, sosial, fisik, dsb. Proses penyampaiannya pun harus sesuai dengan dunia anak, seperti bermain merupakan belajarnya bagi anak-anak. Bermain merupakan proses mempersiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya. Bermain merupakan cara bagi anak untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Bermain akan menumbuhkan anak untuk melakukan eksplorasi, melatih pertumbuhan fisik serta imajinasi, serta memberikan peluang yang luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman lainnya, mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah kata-kata, serta membuat belajar yang dilakukan sebagai belajar yang sangat. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik sebelum bersekolah.

Bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih banyak). Dengan demikian anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di tingkat berikutnya. Oleh karena itu dalam memberikan kegiatan belajar pada anak didik harus diperhatikan

kematangan atau tahap perkembangan anak didik, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, waktu dan tempat serta teman bermain (Depdikbud 1995: 8)

Maxim (1985) dalam Solehuddin (2000;88) menjelaskan peranan bermain terhadap perkembangan anak sebagai berikut :

1. Fisik; mengembangkan otot-otot besar dan kecil. Misalnya mengangkat balok, melempar bola, melukis, menggunting, dan sebagainya.
2. Keterampilan intelektual; mengembangkan aktivitas berfikir anak melalui bahasa, mengamati warna, bentuk, *problem solving*, dan sebagainya.
3. Keterampilan sosial; mengembangkan aktivitas interaksi anak dengan yang lain, belajar untuk diterima, terlibat dengan yang lain dan empati. Misalnya : menunggu giliran.
4. Emosi; mengembangkan ekspresi anak, mengendalikan emosi, menghadapi ketegangan, takut dan frustrasi.

Menurut Solehuddin (2000:89) terdapat dua cara yang dapat ditempuh dalam mengimplementasikan bermain, yaitu :

1. Langsung

Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak. Guru menyajikan permainan yang bertujuan mengembangkan perilaku tertentu yang diharapkan dan telah ditetapkan sebelumnya.

2. Tidak langsung

Melengkapi ruang bermain (*play center*) dengan alat-alat permainan pendidikan. Anak diberi keleluasaan untuk melakukan kegiatan bermain sesuai dengan alat-alat permainan yang dirancang oleh guru.

Berikut ini beberapa bentuk permainan yaitu; *Puzzle*, Balok, Kuartet, Bowling, Halma, dll. Selain permainan tersebut di atas terdapat beberapa permainan yang dapat dilakukan oleh santri-santri di antaranya yaitu :

1. Siapa Cepat Dia Dapat

Permainan yang menguji hapalan dan mengevaluasi materi pelajaran yang telah disampaikan dengan indikator keberhasilan anak tersebut telah hapal materi yang disampaikan.

Teknik permainan : Anak dibagi menjadi 2 kelompok masing-masing diketuai oleh satu orang. Setiap kelompok menyusun ayat yang sebelumnya telah diacak-acak. Tugas setiap anak adalah menyusunnya dengan benar. Siapa yang paling cepat maka kelompoknyalah yang menang.

2. Hari-Hariku

Cerita tentang kehidupan anak yang diawali dengan tidur hingga akan tidur kembali. Pada setiap kegiatannya anak membaca doa-doa yang telah diajarkan sambil memeragakannya. Kegiatan yang dilakukan anak diantaranya adalah :

1. Bangun tidur
2. Persiapan untuk pergi sekolah
3. Masuk kamar mandi
4. Keluar kamar mandi
5. Memakai baju
6. Sholat Shubuh
7. Mempersiapkan perlengkapan sekolah
8. Pergi ke sekolah
9. Belajar di sekolah
10. Pulang sekolah
11. Shalat Dzuhur dan makan siang
12. Bermain
13. Pergi ke mesjid dan Shalat Ashar berjamaah
14. Pulang ke rumah
15. Belajar
16. Sholat Maghrib
17. Mengaji
18. Shalat Isya
19. Belajar
20. Tidur

3. Memori Game

Permainan yang akan menguji daya ingat anak dengan cara melatih konsentrasi terhadap suatu objek.

Alat permainan: Kartu warna-warni yang terbuat dari karton manila terdiri dari 10 kartu berukuran 10x10 cm. Cara permainan: 4 orang anak duduk di meja untuk memilih kartu-kartu yang sebelumnya telah diacak-acak dalam posisi tertelungkup. Kemudian secara bergiliran santri memilih dan membuka kartu-kartu tersebut. Jika pasangannya benar maka kartu diambil dan anak tersebut mendapat *point*. Permainan ini akan dimenangkan jika anak mengumpulkan banyak *point*. Bila anak yang tidak mendapatkan

diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dengan bernyanyi, membaca surat pendek, membaca doa-doa, dan lain-lain.

BERNYANYI

Aktivitas bernyanyi pada berbagai jenjang pendidikan terutama pendidikan pra sekolah atau taman-taman pendidikan telah memegang peranan yang sangat penting. Bernyanyi dapat mengembangkan bakat seni dan apresiasi anak terhadap musik. Pada kenyataannya di lapangan aktivitas bernyanyi dapat merupakan suatu metoda pembelajaran terhadap materi yang akan disampaikan, bahkan dengan bernyanyi anak akan lebih mudah ingat terhadap suatu materi. Tentunya lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anak adalah lagu-lagu yang sesuai dengan perkembangan anak serta tetap berada dalam koridor nilai-nilai keagamaan. Satu hal yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah bahwa aktivitas bernyanyi yang dilakukan oleh anak bukan bermaksud menjadikan anak tersebut sebagai penyanyi tetapi agar anak dapat belajar dengan penuh kegembiraan dan menyenangkan sehingga dapat membantu proses perkembangannya terutama yang berkenaan dengan apresiasi dan bakat serta pengembangan kepercayaan diri anak.

Berikut ini beberapa lagu yang dapat diberikan kepada anak;

1. Tambur Berbunyi

Tambur berbunyi baris di lapangan
Bersiap kaki rapat, pegang pundak teman
Tangan ke atas ke bahu direntang
Meniru burung terbang di udara
Satu, dua, satu, dua, terbang di udara 2x

2. Mari Mengaji

Ayolah hai kawan mengaji bersama
Siapkanlah iqromu segera
A, ba, ta, tsa, ja, ha, kho, da, dza, ro,
za, sa, sya, sho, do, tho, dho, 'a, gho,
fa, qo, ka, la, ma, na, wa, Ha, ya.
Teruskan-teruskanlah
hingga kau bisa baca
kemudian mengaji bersama.
Ingatlah hai kawan tanda-tanda bacanya

janganlah sampai lupa makhrojnya.

3. Sinar Qur'an

Hai kawan-kawan pembawa panji islam
Engkaulah pembawa kebaikan bagi kita
Ingat-ingatlah akan janji Allah
Dalam sinar Qur'an yang terangi hidup ini
Sampaikanlah kepada saudaramu
Mari bersama membaca kitab Qur'an
Hai kawan-kawan penerus perjuangan
Di tanganmulah masa depan Islamkan bersinar.

4. Becak

Saya mau tamasya berkeliling-keliling kota
hendak melihat-lihat keramaian yang ada
saya panggilkan becak kereta tak berkuda.
becak...becak... coba bawa saya.
Saya duduk sendiri sambil mengangkat kaki
Melihat dengan asyik ke kanan dan ke kiri
Lihat becakku lari bagai tak terkendali
Becak, becak jalan hati-hati.

5. Allah

Allah Maha Pengasih
Tak pernah pilih kasih
Allah Maha Penyayang
sayangnya tak terbilang
Allah yang Maha Tahu
Tanpa diberi tahu
Allah, Allah, Laa ilaaha illallah.

BERCERITA

Dulu, ketika anak-anak akan tidur orang tua kerap kali menghantarkan tidur mereka dengan cara bercerita atau mendengarkan dongeng. Dongeng yang diceritakannya pun bermacam-macam, ada cerita sedih, lucu, menegangkan dan menyeramkan. Diakui atau tidak kegiatan ini mampu mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak serta mampu menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak. Bercerita pun mampu memberikan pendidikan moral bagi anak-anak dalam mengatasi masalah-masalah krusial yang sering terjadi, misalnya ; konflik dengan orang tua, teman, dengan saudara dan sebagainya.

Menurut Lawrence Kutner dalam Intisari, Kumpulan Artikel Psikologi Anak 2 (1999:2) bahwa dongeng penting bagi anak agar dapat memasuki perjalanan hidupnya tanpa resiko. Anak bisa mengatasi masalahnya dengan mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita.

Dalam Al-Qur'an pun kita banyak menemukan cerita/kisah tentang nabi-nabi terdahulu, kejadian-kejadian yang telah dan akan datang dan lain-lain. Rasulullah SAW pun tak segan-segan bercerita, baik kepada sahabatnya maupun kepada cucu-cucunya, sebab dengan bercerita otaknya akan lebih terangsang dan tergugah perasaannya. Yang paling utama adalah bahwa dibalik kisah/cerita itu terdapat berjuta-juta hikmah/*ibroh* yang dapat diambil sehingga membuat anak-anak merasa belajar sesuatu, tetapi tak merasa digurui serta melakukannya dengan senang hati tanpa ada paksaan.

Bercerita adalah proses kreatif, sehingga diperlukan kreativitas dan keterampilan dari orang-orang yang akan bercerita sehingga dia mampu menghayati cerita yang akan disampaikannya. Berikut ini kiat-kiat agar dapat menjadi pendongeng/pencerita yang baik:

1. Sebelum bercerita yakinkan dulu bahwa anda menyayangi anak-anak. Lakukan dengan senang hati, buat mereka tertarik untuk mendengarkan cerita kita.
2. Pilih cerita yang anda sukai. Cerita ini dapat kita peroleh dari buku-buku atau kita buat sendiri.
3. Hapalkan garis besar ceritanya atau buat ringkasan cerita di atas secarik kertas. Hayati pesan utamanya serta jangan lupa lakukan improvisasi.
4. Susun urutan cerita dan alat peraga/alat bantu yang akan digunakan.
5. Cobalah menghayati dan meresapi cerita dengan sungguh-sungguh dengan melibatkan perasaan kita. (sedih, tertawa, kesal, *ngambek*, dan lain-lain)
6. Konsentrasi dan tenang dalam menyampaikan cerita.
7. Buatlah pendahuluan yang menarik (misalkan, pada zaman dahulu kala)
8. Jangan lupa untuk memperhatikan jumlah anak, intonasi suara, pakaian, mimik muka, tempat, dan lain-lain)
9. Kembangkan "*Sense of Humor*" sehingga cerita menjadi lebih menarik.

10. Dan yang tidak kalah penting adalah bahwa kita harus berani mencoba, jangan putus asa ketika cerita kita tidak didengarkan oleh anak-anak tetapi teruslah berusaha untuk memperbaiki dan melatih diri, sebab **TIDAK ADA GURU YANG TIDAK BISA BERCERITA, TETAPI ADA JUGA GURU YANG TIDAK PERNAH MENCOBA UNTUK BISA BERCERITA.**

Dengan demikian bermain, bernyanyi dan bercerita dapat menjadi media pembelajaran bagi dunia pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Tentunya aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya digunakan untuk bersenang-senang saja tanpa tujuan yang jelas tetapi merupakan alat untuk mengimplementasikan tema yang akan dipelajari menjadi sesuatu yang dapat memberikan kemudahan bagi anak. Yang penting untuk digaris bawahi adalah bahwa hendaknya bermain, bernyanyi dan bercerita memuat isi dan kualitas yang dapat mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (1995). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdikbud

Intisari. (1999). *Kumpulan Artikel Psikologi Anak 2*. Jakarta : Gramedia

LPPTKA BKPRMI. (2001). *Program Peningkatan Profesi Guru (P3G) Angkatan VIII*. Buku Diklat. Bandung: LPPTKA BKPRMI Propinsi Jawa Barat

Solehuddin. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: FIP UPI